



## IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA JATILUWIH, TABANAN

Dewa Ayu Diyah Sri Widari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Triatma Mulya, Badung, Indonesia, Email: [dewaayusriwidari@gmail.com](mailto:dewaayusriwidari@gmail.com)  
Naskah masuk 06 Januari 2024, direvisi 14 Maret 2024, diterima 19 Maret 2024

---

### ABSTRAK

Berdasarkan landasan filosofis penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO dan tujuan dibentuknya Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih, pengelolaan daya tarik wisata diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan yang berlandaskan pada konsep *Tri Hita Karana*. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji implementasi tiga aspek yang terdapat pada konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang berkelanjutan. Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian berupa kamera, buku catatan, alat rekam dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu yang dipergunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia perlu terus dipertahankan. Demikian juga dalam pengelolaan daya tarik wisata, filosofi *Tri Hita Karana* perlu diimplementasikan agar dapat memberikan manfaat berkelanjutan. Konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih dari aspek *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* sudah diimplementasikan dengan baik, namun terdapat beberapa indikator yang belum diimplementasikan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Tri Hita Karana*; Pengelolaan Daya Tarik Wisata; Jati Luwih

---

### ABSTRACT

*Based on the philosophical foundation of the designation of Subak as a World Cultural Heritage by UNESCO and the purpose of establishing the Jatiluwih Tourist Attraction Management Agency, the management of tourist attractions is expected to provide sustainable benefits based on the Tri Hita Karana concept. This study aims to examine the implementation of three aspects contained in the Tri Hita Karana concept in the sustainable management of Jatiluwih Tourist Attraction. The analytical method used in this study is qualitative descriptive. Research instruments in the form of cameras, notebooks, recording tool, and interview guidelines. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results showed that Tri Hita Karana as the philosophical basis for the determination of Subak as a World Cultural Heritage needs to be maintained. Likewise, in the management of tourist attractions, the Tri Hita Karana philosophy needs to be implemented in order to provide sustainable benefits. The concept of Tri Hita Karana in the management of Jatiluwih Tourist Attraction from the aspects of parhyangan, pawongan, and palemahan has been implemented well, but there are several indicators that have not been implemented properly.*



**Keywords :** *Tri Hita Karana, Tourist Attraction Management, Jatiluwih*

**Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved**

## I. PENDAHULUAN

Kawasan persawahan di Desa Jatiluwih yang berlokasi di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu bagian dari Lanskap Subak Catur Angga Batukaru yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia pada Keputusan Sidang ke-36 Komite Warisan Dunia. Bagi wisatawan, keindahan terasering persawahan di Subak Jatiluwih menjadi daya tarik tersendiri. Lew (1987) mendefinisikan daya tarik wisata merupakan unsur dari destinasi pariwisata berupa karakteristik iklim dan geografi, aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan yang memberikan pengalaman yang berkesan. Ritchie & Crouch (2003) selain sebagai elemen utama yang menarik, daya tarik wisata juga merupakan faktor yang secara prinsipil dapat mendorong wisatawan berkunjung ke destinasi tertentu. Leask (2010) menambahkan daya tarik wisata sebagai pendorong utama bagi wisatawan, memiliki peran yang krusial dalam kesuksesan destinasi pariwisata, sebagai sumber daya bagi masyarakat lokal.

Keunikan terasering sawah yang dimiliki menjadikan Subak Jatiluwih sebagai potensi dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, juga didukung oleh udara yang relatif sejuk karena berada pada ketinggian kurang lebih 1,059 meter di atas permukaan laut. Dalam perkembangannya, keunikan terasering sawah di Desa Jatiluwih ditetapkan sebagai *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* pada tanggal 29 Juni 2012 oleh UNESCO. Menurut Ardika (2015:5) UNESCO menetapkan subak sebagai Warisan Budaya Dunia karena memiliki nilai keluarbiasaannya yang bersifat universal (*outstanding universal value*) yaitu *Tri Hita Karana*. Lebih lanjut Parimartha (2008) memaparkan secara filosofis, sebagai bentuk warisan budaya Bali, sistem Subak Jatiluwih memiliki nilai dalam arti membangun kesetaraan, perpaduan antara potensi budaya (kreativitas masyarakat), lingkungan alam (*landscape*), serta hubungan yang harmonis dengan kekuasaan Tuhan (*Ida Hyang Widhi*).

*Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab terjadinya kebahagiaan yaitu adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (*parhyangan*), antara manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan antara manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*). Dalam ungkapan yang lebih umum, *Tri Hita Karana* dapat bermakna sebagai konsep harmoni dan kebersamaan (Widia & Dewi, 2011). Masyarakat Bali sudah sangat lama mengenal konsep dan filosofi *Tri Hita Karana*, Sutjipta (2010) mengemukakan bahwa filosofi *Tri Hita Karana* merupakan filosofi yang paling mendasar dari kehidupan komunal masyarakat Bali, sehingga sangat perlu dihayati dan dikembangkan dengan pariwisata. Terkait dengan konsep keberlanjutan Sukerada dkk., menyebutkan dalam konteks pembangunan, prinsip-prinsip kebersamaan dan harmoni sejalan dengan pendekatan integratif-holistik (keberlanjutan) artinya tidak hanya mereduksi aspek material ekonomis, tetapi memperhatikan juga dimensi lingkungan hidup, sosial budaya, serta estetika dan spiritual.

Pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih untuk mencapai keberhasilan agar sesuai tujuan yang ditetapkan memerlukan pengelolaan yang profesional. Pengelolaan pada dasarnya merupakan aspek manajemen dari pelestarian serta merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan warisan budaya melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Rahardjo, 2010). Senada dengan Dowling & Fennell (2003) pengelolaan pariwisata selain bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas

lokal haruslah mengacu pada prinsip-prinsip yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata.

Setelah penetapan Subak Jatiluwih sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia pada tahun 2012, agar pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih lebih professional, Pemerintah Kabupaten Tabanan membentuk Badan Pengelola Daya Tarik Wisata berdasarkan Peraturan Bupati Tabanan Nomor 84 Tahun 2013. Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih dibentuk dengan tujuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan perencanaan, pengembangan, dan pengawasan agar Subak Jatiluwih sebagai daya tarik wisata kelestariannya dapat terjaga, kunjungan wisatawan diharapkan terus meningkat, dan dapat memberi manfaat bagi masyarakat lokal baik dari aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Untuk melaksanakan operasionalisasi dalam pengelolaan, Badan Pengelola ini kemudian membentuk Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

Daya Tarik Wisata Jatiluwih mengalami perkembangan yang signifikan setelah pembentukan Badan Pengelola, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, daya tarik wisata lebih tertata, serta meningkatnya manfaat yang didapat oleh masyarakat lokal. Namun di sisi lain, terjadi perubahan dan pergeseran yang berpengaruh terhadap keberlanjutan Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Beberapa fasilitas restoran, rumah makan, dan fasilitas penginapan dibangun pada lahan pertanian yang merupakan bagian dari Warisan Budaya Dunia. Terjadi konflik antara masyarakat lokal dengan Manajemen Operasional terkait pembagian distribusi pendapatan maupun permasalahan dalam penggunaan lahan sawah milik warga subak sebagai daya tarik wisata. Modernisasi pada sektor pertanian yaitu penggunaan traktor untuk membajak sawah dan penggunaan pupuk anorganik untuk menyuburkan tanah dan tanaman pertanian yang berimplikasi pada penurunan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan landasan filosofis penetapan subak sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO dan tujuan dibentuknya Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih, pengelolaan daya tarik wisata diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan. Akan tetapi, dalam pengelolaan daya tarik wisata terjadi beberapa permasalahan, untuk itulah implementasi konsep *Tri Hita Karana* menjadi hal yang penting agar tercipta keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan lingkungan sehingga pengelolaan daya tarik wisata dapat berkelanjutan. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji implementasi tiga aspek yang terdapat pada konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang berkelanjutan.

## METODE

Metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian yaitu kamera, buku catatan, alat rekam dan pedoman wawancara. Semua alat ini penulis pergunakan dalam mengumpulkan data di lapangan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian yaitu di Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan teknik wawancara yang dipergunakan dengan melakukan tanya jawab terhadap informan yang dapat memberikan informasi, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Wawancara mendalam dilakukan dengan Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Kepala Desa, *Bendesa Adat*, dan *Pekaseh*. Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling* dimana dalam penetapan sampel peneliti membuat keputusan mengenai subjek yang dilibatkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini

penulis juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang dimiliki Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata dan hasil penelitian terdahulu.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian utama disini disebut dengan Pembahasan dan diberi penomoran dengan Romawi Kapital II. Pada bagian pembahasan ini butir permasalahan dibahas secara rinci dan kemudian dikembangkan secara luas.

### Implementasi Aspek *Parhyangan*

Keindahan terasering sawah merupakan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih, keberadaan Subak Jatiluwih menjadi hal yang penting dalam pengelolaan daya tarik wisata. Pada masing-masing lahan pertanian milik warga subak terdapat tempat pemujaan (*palinggih*) untuk memuja Dewi Sri sebagai simbolis dewi kemakmuran, letak palinggih berada di bagian hulu sawah. Kantor Sekretariat Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih yang difungsikan sebagai tempat bagi pengurus untuk melakukan aktivitas terkait dengan pengelolaan daya tarik wisata, juga memiliki tempat pemujaan. Pengurus menghaturkan yadnya setiap hari dan keberadaan tempat pemujaan terpelihara dengan baik.

Upacara-upacara yang khas dilakukan oleh petani di Desa Jatiluwih yaitu persembahyangan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar berhasil dalam mengolah tanah pertanian, pengairan tetap lancar, dan tidak terdapat hama yang menyerang tanaman padi. Upacara tersebut dilakukan pada sawah masing-masing petani maupun dilakukan pada pura milik subak yaitu *Pura Bedugul*. Upacara yang berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti upacara *mapag toya*, *kempelan*, *upacara ngendag tanah carik*, *upacara ngurit*, *upacara ngerasakin*, *upacara pangawiwit (nuwasen)*, *upacara ngekambuhin*, *upacara pamungkah*, *upacara penyepian*, *upacara pangarestitian nyegara gunung*, *upacara mesaba*, *ngadegang Batari Sri (Batari Nini)*, *upacara nganyarin dan manyi*. Warga subak masih terus melaksanakan semua upacara tersebut sebagai suatu kebiasaan (tradisi) serta sebagai wujud bakti dan syukur. Mendukung pernyataan Lestari, dkk. (2015) Subak Wangaya Betan terdapat beberapa rangkaian upacara yang harus dilaksanakan sebagai wujud bakti dan rasa syukur anggota subak.

Terkait dengan kegiatan penyuluhan/seminar/lokakarya, Pengelola Daya Tarik Wisata belum pernah mengadakan dharma wacana tentang Agama Hindu atau *Tri Hita Karana*. Kegiatan yang pernah dilakukan berupa sosialisasi kebersihan dan *workshop* yang berkaitan dengan pengelolaan daya tarik wisata. Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

Dalam rangka kegiatan keagamaan di lingkungan daya tarik wisata, Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih juga mendistribusikan pendapatan dari pengelolaan untuk subak yaitu Subak Jatiluwih sebesar 21%, Subak Abian Jatiluwih sebesar 2%, dan Subak Abian Gunungsari sebesar 2%. Secara umum, distribusi pendapatan yang diterima oleh subak, dimanfaatkan untuk membiayai upacara *Ngusaba Gede* yang diselenggarakan di Pura Ulunsuwi setiap 1,5 tahun. Upacara *Ngusaba Gede* dilaksanakan oleh dua subak dalam setiap kali pelaksanaan. Selain membiayai upacara *Ngusaba Gede*, distribusi pendapatan yang diterima oleh subak juga dipergunakan untuk membiayai upacara yang terkait dengan aktivitas subak seperti *Magpag Toya*, dan *Nyegara Gunung*. Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan daya tarik wisata juga dipakai untuk pembiayaan manajemen. Biaya Manajemen Operasional dipergunakan untuk biaya kebersihan, biaya operasional, biaya honorarium Manajemen Operasional, dan biaya *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR diberikan kepada subak dan Pura Catur Angga Batukaru, Pura Batulumbang dan lembaga lain yang menunjang pelestarian Daya Tarik Wisata Jatiluwih.

Pengelola Daya Tarik Wisata juga memberikan kontribusi pendapatan kepada desa dinas dan desa adat. Pendapatan yang diterima oleh desa adat dari pengelolaan Daya Tarik Wisata

Jatiluwih dipergunakan untuk kegiatan di desa adat. Pada pelaksanaan upacara *pujawali/piodalan* di Pura Kahyangan Tiga masyarakat lokal membayar sejumlah iuran wajib. Akan tetapi, dengan adanya distribusi pendapatan yang diberikan untuk desa adat, ketika ada pelaksanaan upacara keagamaan, masyarakat Desa Jatiluwih tidak lagi membayar iuran wajib. Distribusi pendapatan yang diterima oleh desa adat juga dipergunakan untuk pemeliharaan bangunan suci yang terdapat di DTW. Selain itu, semua pura yang berada di Kawasan Catur Angga Batukaru diberikan sumbangan berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan jumlah maksimal 20 juta rupiah.

Ketersediaan penunjuk arah dan posisinya mudah dilihat dapat memberi kemudahan bagi wisatawan menuju lokasi daya tarik wisata. Petunjuk arah pada jalur menuju Jatiluwih sudah dipasang namun jumlahnya sebaiknya ditambah selain itu penempatannya juga perlu diatur agar wisatawan mudah melihatnya. Perkembangan teknologi digital dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mengakses suatu lokasi melalui aplikasi *google map*. Namun, ketersediaan petunjuk arah menuju lokasi Daya Tarik Wisata Jatiluwih tetap diperlukan karena tidak semua wisatawan yang berkunjung menggunakan jasa *travel agent*. Disamping itu, keberadaan daya tarik wisata yang terletak di daerah pegunungan, pada lokasi tertentu wisatawan mengalami kesulitan dalam mengakses internet. Papan petunjuk berkaitan dengan keberadaan tempat suci yang terdapat di sekitar daya tarik wisata juga dipasang dan papan nama masing-masing tempat suci menggunakan aksara Bali. Desa Adat Jatiluwih memiliki 22 buah pura, baik yang berupa pura keluarga, pura desa, maupun pura *kahyangan jagat*. Nama-nama pura tersebut yaitu Pura Merajapati, Pura Jero Made, Pura Saro Wanen, Pura Dalem Sading, Pura Sang Hyang Meling, Pura Simpang, Pura Dalem, Pura Desa, Pura Taksu Agung, Pura Batur, Pura Dukuh, Pura Luhur Petali, Pura Sang Hyang Meling, Pura Luhur Rambut Sedana, Pura Batu Madeg, Pura Manik Galih, Pura Rsi, Pura Bujangga, Pura Dalem Two, Pura Lingga Sari, Pura Manik Selaka, Pura Bukit Jambul, Pura Puseh Petali, dan Pura Taksu Agung.

#### **Implementasi Aspek Pawongan**

Daya Tarik Wisata memiliki kelompok suka duka yang bernama Tat Twam Asi. Kelompok suka duka ini dibentuk sebagai wadah kegiatan sosial bagi masyarakat lokal. Kegiatan yang dilakukan berupa pemberian sumbangan bagi warga yang sakit atau meninggal, disamping itu juga memberikan sumbangan apabila ada warga yang melangsungkan upacara pernikahan, upacara 3 bulanan dan *otonan*. Dalam kegiatan kemanusiaan, pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih juga memberikan bantuan kepada panti sosial di sekitar Kecamatan Penebel.

Perbedaan pendapat antara pimpinan dengan pegawai dalam kegiatan pengelolaan daya tarik wisata merupakan hal yang biasa terjadi. Apabila terjadi perbedaan persepsi, didiskusikan pada rapat-rapat yang diselenggarakan untuk dirumuskan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Demikian juga halnya apabila terjadi perbedaan pendapat antar pegawai diselesaikan dengan kekeluargaan. Meskipun sudah disediakan tempat sampah di sekitar daya tarik wisata, namun ada juga wisatawan yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Disamping itu, wisatawan yang menikmati terasering sawah untuk mendapatkan *view* yang lebih indah dan pada saat *trekking*, ada yang memasuki areal persawahan di luar jalur yang ditentukan. Tindakan yang dilakukan saat berwisata seperti ini dapat merusak pematang (*pundukan*) sawah milik warga subak. Hal ini menimbulkan terjadinya konflik antara warga subak dengan Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata. Untuk mengatasi konflik ini, Manajemen Operasional memberikan kompensasi bagi warga subak yang lahan pertaniannya berada di jalur *trekking*.

Dibentuknya Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih, memberi implikasi pada penyerapan tenaga kerja lokal. Tenaga kerja yang dilibatkan dalam pengelolaan mayoritas berasal dari masing-masing dusun yang ada di Desa Jatiluwih baik sebagai tenaga operasional maupun pada tingkat manajerial. Pelibatan masyarakat dalam operasionalisasi pengelolaan daya tarik wisata, berimplikasi terhadap keseimbangan hubungan antara masyarakat dengan badan pengelola. Untuk itulah, keharmonisan hubungan ini perlu terus dijaga untuk

keberlanjutan pengelolaan daya tarik wisata. Selain pelibatan masyarakat lokal pada Manajemen Operasional, masyarakat lokal juga bekerja pada usaha-usaha pariwisata yang terdapat di Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Bekerjanya masyarakat lokal pada usaha-usaha pariwisata dan Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih sesuai penelitian Khlaikaew (2015) yang didukung Farid (2015) yaitu masyarakat lokal dilibatkan dalam pengelolaan warisan budaya sehingga mendapat manfaat ekonomi dari pengelolaan pariwisata, meningkatkan kontribusi pariwisata pada ekonomi lokal, pendapatan dan kesempatan kerja.

Perkembangan pariwisata berdampak terhadap perekonomian masyarakat lokal berupa peningkatan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat berpengaruh terhadap harmonisasi hubungan antara masyarakat lokal, pengelola daya tarik wisata dan pengusaha pariwisata. Masing-masing pihak mendapatkan manfaat dan saling membutuhkan dalam pengembangan daya tarik wisata. Dalam menunjang operasionalisasi, Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih mempekerjakan masyarakat lokal sebagai petugas tiket, petugas kebersihan, petugas keamanan (parkir), petugas administrasi, petugas pemandu, petugas pemasaran, petugas toilet, dan petugas TPS 3R Green Village.

Setelah dibentuknya badan pengelola, kesenian yang ada semakin berkembang, masyarakat lokal semakin bergairah untuk mengembangkan kesenian tradisional. Mendukung pernyataan Padachi dkk. (2011) dan Widiarta (2016), pengelolaan pariwisata dapat membangkitkan kehidupan berkesenian di kalangan masyarakat. Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih melakukan inventarisasi terhadap kelompok kesenian untuk pengembangan dan pelibatan dalam pengelolaan daya tarik wisata. Inventarisasi yang dilakukan ditujukan untuk pemberian dana bantuan untuk pengembangan kelompok kesenian. Secara bergiliran masing-masing kelompok kesenian diberikan biaya pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan dan dana yang tersedia. Kelompok-kelompok kesenian juga dilibatkan dalam *event-event* yang diselenggarakan oleh Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih seperti ulang tahun DTW Jatiluwih, Jatiluwih Agriculture Festival (JAF), dan upacara peresmian.

### **Implementasi Aspek Palembang**

Desa Jatiluwih berlokasi di dataran tinggi yang terletak pada ketinggian kurang lebih 1,059 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 26°C - 29°C, luas desa mencapai 22,33 km<sup>2</sup>. Permukaan lahan di kawasan Desa Jatiluwih merupakan daerah perbukitan dan pegunungan, terdapat empat gunung yang letaknya berdekatan yaitu Gunung Batukaru, Gunung Adeng, Gunung Sangiang, dan Gunung Pohen. Desa Jatiluwih memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Wongaya Gede, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Senganan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pujungan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangesta. Desa Jatiluwih terbagi atas dua desa adat yaitu Desa Adat Jatiluwih dan Desa Adat Gunungsari. Subak Jatiluwih yang dijadikan daya tarik wisata, memiliki luas 303 hektar yang dibagi menjadi 7 *tempek* yaitu Tempek Subak Telabah Gede, Tempek Subak Besikalung, Tempek Subak Kedamaian, Tempek Subak Kesambi, Tempek Subak Gunungsari, Tempek Subak Umakayu, dan Tempek Subak Umadui. Masing-masing *tempek* memiliki batas-batas yang jelas.

Daya Tarik Wisata Jatiluwih agar dapat berkembang dan berkelanjutan maka diperlukan pengelolaan, untuk itulah dibentuk badan pengelola. Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Tabanan Nomor 84 Tahun 2013, kemudian dilakukan perubahan unsur-unsur yang terlibat dalam pengelolaan berdasarkan Keputusan Ketua Umum Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih Nomor 01 Tahun 2018. Unsur-unsur yang dilibatkan dalam pengelolaan yaitu perwakilan dari desa dinas, desa adat, subak, pemerintah dan pelaku pariwisata. Badan Pengelola Daya Tarik Wisata kemudian membentuk Manajemen Operasional yang bertugas melaksanakan kegiatan operasional dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih dengan Kantor Sekretariat yang berlokasi di depan terasering Subak Jatiluwih kemudian tahun 2018 berpindah lokasi ke Dusun Gunungsari Desa. Pada tahun

2023 Kantor Sekretariat kemudian kembali berpindah lokasi di depan terasering Subak Jatiluwih dengan bangunan 2 lantai. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih merupakan model pengelolaan oleh badan pengelola, seperti pernyataan Pujaastawa dkk. (2005) yaitu model pengelolaan yang menyetengahkan konsep keterpaduan antara unsur-unsur yang terlibat dalam obyek pariwisata seperti desa adat, subak, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Pelibatan berbagai unsur-unsur dalam kepengurusan Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih ditujukan untuk memberikan ruang bagi pemangku kepentingan untuk bersinergi dalam pengelolaan untuk pencapaian visi dan misi organisasi.

Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih dalam meningkatkan kunjungan wisatawan melakukan beberapa upaya, salah satu diantaranya melalui kegiatan promosi. Berbagai media informasi disediakan untuk mempromosikan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, baik dengan media cetak maupun elektronik. Media cetak yang dipergunakan yaitu brosur sedangkan media elektronik menggunakan aplikasi *facebook*.

Wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih dikenakan tiket masuk. Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih menyediakan 2 loket penjualan tiket yaitu pada pintu masuk sebelah timur dan pintu masuk sebelah barat. Pintu masuk sebelah timur diperuntukkan bagi wisatawan yang memasuki daya tarik wisata dari arah Senganan, pintu masuk sebelah barat diperuntukkan bagi wisatawan yang memasuki daya tarik wisata dari arah Wongaya Gede. Wisatawan yang memasuki daya tarik wisata dari pintu masuk sebelah timur dapat keluar melalui pintu gerbang yang sama atau melalui pintu gerbang sebelah barat, demikian sebaliknya.

Berbagai fasilitas disediakan untuk menunjang operasional dan memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan. Fasilitas parkir disediakan untuk menampung kendaraan yang dipergunakan oleh wisatawan untuk berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Tempat parkir umum yang tersedia yaitu di sebelah Timur Billy's Terrace Café yang dapat menampung 5 sampai 8 kendaraan, dan di depan terasering sawah yang dijadikan daya tarik wisata hingga pos pengecekan tiket depan Billy's Terrace Cafe. Tempat parkir lain juga disediakan di Warung Dea, Warung Teras Subak and Homestay, J'Terrace Restaurant, dan Warung Wayan namun hanya diperuntukkan bagi wisatawan yang mengunjungi restoran dan rumah makan tersebut. Fasilitas parkir yang paling luas disediakan di Gong Jatiluwih Restaurant yang dapat menampung sekitar 20 kendaraan, dan pada saat musim ramai (*high season*) bahu jalan di depan Gong Jatiluwih Restaurant dan depan terasering sawah juga difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan.

Untuk memberikan kenyamanan, pada beberapa lokasi disediakan tempat duduk agar wisatawan dapat beristirahat dan mengambil foto. Fasilitas lain yang terdapat di Daya Tarik Wisata Jatiluwih yaitu akomodasi dan restoran. Fasilitas penginapan disediakan bagi wisatawan berupa *homestay* dan *villa*. Lokasi fasilitas penginapan yang berada di areal Daya Tarik Wisata Jatiluwih yaitu Billy's Villas, Teras Subak Homestay dan Bhuana Agung Villa. Suranadi Homestay berlokasi di Dusun Gunungsari Umakayu, arah Barat dari pos tiket yang berada di pintu gerbang masuknya wisatawan. Sanggiri Homestay, dan D'wantea Mountain Side Villa terletak agak jauh dari areal terasering sawah yang dijadikan daya tarik wisata, berada di sebelah utara Pura Luhur Petali. *Homestay* yang terdapat di Daya Tarik Wisata Jatiluwih ada yang menyatu dengan rumah penduduk yaitu Suranadi Homestay, sedangkan yang lainnya berupa fasilitas penginapan yang terpisah dari rumah penduduk seperti Billy's Homestay, Teras Subak Homestay, Dasavayu Homestay, Sanggiri Homestay, Bhuana Agung Villa, dan D'wantea Mountain Side Villa.

Wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih umumnya datang pada siang hari. Setelah menikmati keindahan terasering persawahan maupun melakukan aktivitas *trekking*, wisatawan menikmati makan siang di restoran atau warung makan. Fasilitas restoran dan rumah makan yang terdapat di Daya Tarik Wisata Jatiluwih yaitu Restoran Padi Bali, Billy's Terrace

Café, J'Terrace Restaurant, Bamboo Forest Restaurant Dusun, Bhuana Agung Restaurant, Gong Jatiluwih Restaurant, Warung Krisna, Warung Wayan, Warung Teras Subak, Warung Dea, Warung Ada, Warung Deo dan yang lainnya.

Belum ada toko khusus (*souvenirshop*) yang menjual cinderamata khas Jatiluwih, sehingga wisatawan kurang mengetahui produk cinderamata yang dijual dan jarang yang membeli cinderamata ketika berkunjung. Hanya Warung Dea yang menyediakan tempat khusus untuk menjual cinderamata bagi wisatawan, sedangkan restoran serta warung makan yang lainnya hanya terbatas menjual teh beras merah, beras merah, *injin*, dan beras hitam.

Fasilitas penunjang lain yang disediakan bagi wisatawan yaitu toilet umum sejak April 2014. Kebersihan fasilitas terjaga dengan baik karena Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata menyediakan petugas khusus yang bertanggung jawab terhadap kebersihan toilet. Kelengkapan fasilitas dalam toilet memenuhi standar seperti disediakan *tissue* dan *wastafel* lengkap dengan sabun cair untuk cuci tangan, ketersediaannya selalu dikontrol oleh petugas. Manajemen Operasional senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekitar Daya Tarik Wisata agar wisatawan yang berkunjung merasa nyaman. Sesuai Sudiarta (2021) lingkungan destinasi wisata yang terjaga dengan baik dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan karena dapat memberikan kenyamanan dalam menikmati suasana wisata.

Bangunan tradisional Bali merupakan ciri khas arsitektur bangunan yang terdapat di Destinasi Wisata Bali demikian juga dengan arsitektur bangunan yang terdapat di Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Secara umum, usaha-usaha pariwisata yang terdapat di daya tarik wisata seperti restoran, warung makan, dan *homestay* berbentuk bangunan tradisional Bali. Selain arsitektur bangunan yang berbentuk bangunan tradisional Bali, cerminan tradisional juga dapat dilihat dari penggunaan bahan-bahan lokal seperti atap bangunan yang terbuat dari ilalang atau ijuk, pemakaian kayu atau bambu pada sebagian sisi bangunan. Beberapa fasilitas warung makan dan restoran ada yang menyediakan *gazebo* model Bali seperti yang terdapat pada Warung Wayan, Warung Dea, dan Warung Krisna. Meskipun arsitektur tradisional Bali bukan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jatiluwih, namun sebagai hasil karya manusia (*man made features*) keberadaan arsitektur bangunan tradisional berpotensi menjadi sebuah daya tarik wisata. Sesuai dengan pernyataan Kierchhoff (1997), Ritchie & Crouch (2003) arsitektur tradisional dapat dijadikan daya tarik wisata dan dapat memberikan nilai tambah dari keunikan yang dimiliki.

Manajemen Operasional telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitar areal Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Setiap hari karyawan dari divisi kebersihan dan pertamanan membersihkan sampah yang terdapat di sekitar areal daya tarik wisata. Disamping itu, karyawan divisi kebersihan dan pertamanan juga melakukan pemotongan rumput setiap sebulan sekali di sepanjang jalan menuju lokasi daya tarik wisata dan sepanjang jalur *trekking*. Selain itu, untuk memudahkan wisatawan yang ingin membuang sampah, Manajemen Operasional juga menyediakan tempat sampah di sekitar Daya Tarik Wisata Jatiluwih yaitu di sepanjang jalur *trekking* dan di Tugu Penetapan Subak Jatiluwih sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia. Pada masing-masing lokasi disediakan dua tempat sampah untuk tempat sampah organik dan tempat sampah non organik. Dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga dan usaha-usaha pariwisata dilakukan dengan pengembangan TPS 3R yang difungsikan sebagai bank sampah Desa Jatiluwih untuk pengolahan sampah dari rumah tangga, maupun sampah yang ditimbulkan dari aktivitas usaha pariwisata seperti restoran, warung makan, *homestay* dan usaha lainnya. Petugas divisi kebersihan dan pertamanan setiap pagi juga melakukan kegiatan untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut dan mengangkutnya ke TPS 3R untuk selanjutnya dilakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik.

Selain limbah padat yang ditimbulkan dari aktivitas wisata dan rumah tangga, dalam mengatasi limbah cair Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih mewajibkan bagi pemilik



usaha pariwisata baik pengusaha restoran, warung makan maupun *homestay* dan *villa* untuk membuat penampungan limbah cair. Setiap fasilitas restoran dan rumah makan memiliki tempat penampungan limbah yang disesuaikan dengan besar kecilnya usaha. Setiap pemilik usaha menyediakan dua buah bak penampungan limbah (*septic tank*) untuk menampung limbah cair. Cara kerjanya yaitu limbah terlebih dahulu dipisahkan antara limbah cair berupa minyak dengan sisa makanan, sebelum limbah cair tersebut dialirkan ke bak penampungan. Limbah cair berupa minyak kemudian dialirkan ke bak penampungan, sedangkan sisa makanan ditampung pada tempat terpisah untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi. Pengelolaan daya tarik wisata dapat menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan dari limbah yang ditimbulkan (Kreag, 2001). Untuk meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan manajemen pengelolaan limbah yang baik, upaya ini juga sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Manajemen Operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih belum memiliki program/misi khusus untuk pelestarian lingkungan, upaya yang dilakukan masih berupa himbauan ataupun sosialisasi. Himbauan yang dilakukan dengan membuat papan larangan di areal daya tarik wisata seperti papan yang bertuliskan himbauan agar wisatawan tidak memetik atau merusak tanaman padi dan tumbuhan lainnya, tidak membuang sampah sembarangan. Manajemen Operasional juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian populasi burung dan menjaga keberadaan hutan yang terdapat di Desa Jatiluwih. Selain itu, terdapat beberapa kebijakan dan peraturan yang ditujukan untuk pelestarian lingkungan. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan yaitu Peraturan Bupati Tabanan Nomor 27 Tahun 2011 tentang Penetapan Sawah Berkelanjutan sebagai Sawah Abadi pada Subak di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan, Surat Edaran Bupati Tabanan perihal Pengendalian Pembangunan pada Kawasan Warisan Budaya Dunia Jatiluwih Nomor 050/0221/Bappeda, dan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 6 Tahun 2014 tentang Kawasan Jalur Hijau. Selain itu dalam *Awig-awig* Subak Jatiluwih Pasedahan Yeh Ho Tahun 2016 pada *Pawos* 5 menyebutkan bahwa siapapun yang menjual sawah pada areal Subak Jatiluwih harus melapor kepada pengurus subak, dan yang membeli tidak diperbolehkan merubah kegunaan sawah tersebut. Hal ini berarti warga subak masih diperkenankan menjual lahan persawahan sepanjang pemanfaatannya tetap sebagai lahan pertanian sehingga alih fungsi lahan pertanian dapat berkurang. Namun dalam perkembangannya pada beberapa areal persawahan telah terjadi alih fungsi lahan pertanian.

Kesريان lingkungan Desa Jatiluwih masih terjaga, hijaunya pepohonan menambah kesejukan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan khas daerah pegunungan seperti kopi, coklat, nangka, bambu, kelapa, pohon cempaka, dan tumbuhan lain menambah hijaunya pemandangan. Kawasan hutan Desa Jatiluwih juga dijaga kelestariannya oleh masyarakat lokal karena berfungsi sebagai daerah resapan dan penampung air. Selain itu juga terdapat *awig-awig* agar masyarakat lokal tidak sembarangan menebang pohon dan merusak hutan. Terjaganya keasrian lingkungan ditujukan agar terlihat indah dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan sehingga diharapkan memberikan kesan yang baik, sesuai dengan Wisnawa (2020) ketenangan yang ingin diwujudkan bagi wisatawan yang berkunjung adalah indah dan menyenangkan seperti penampilan fisik daya tarik wisata yang sejuk dan nyaman, suasana desa yang masih asri sehingga akan memberikan kesan yang menyenangkan dan dapat menjadi pendorong wisawatan untuk berkunjung kembali.

Upacara yang berkaitan dengan aktivitas pertanian masih terus dilaksanakan oleh warga subak, namun terjadi pergeseran dari pola tanam padi yang diterapkan. Modernisasi dalam berbagai sektor termasuk sektor pertanian yang melanda petani-petani di wilayah Bali termasuk di Desa Jatiluwih memang tidak bisa dipungkiri menjadi faktor penyebab terjadinya pergeseran. Modernisasi pada sektor pertanian yaitu penggunaan traktor untuk membajak sawah dan penggunaan pupuk anorganik untuk menyuburkan tanah dan tanaman pertanian. Pemakaian

traktor untuk membajak sawah di satu sisi memberikan kemudahan bagi petani karena dapat mengolah lahan lebih efektif dan efisien, demikian juga dengan penggunaan pupuk anorganik. Akan tetapi dari aspek lingkungan dapat berimplikasi terhadap pencemaran tanah dan mengurangi kesuburan lahan pertanian, kondisi ini menunjukkan terjadi penurunan dari aspek *palemahan*.

### III. SIMPULAN

*Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia perlu terus dipertahankan. Demikian juga dalam pengelolaan daya tarik wisata, filosofi *Tri Hita Karana* perlu diimplementasikan agar dapat memberikan manfaat berkelanjutan. Konsep *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih sudah diimplementasikan dengan baik, terdapat beberapa indikator yang belum diimplementasikan dengan baik. Implementasi aspek *parhyangan* berupa terdapat tempat suci yang terpelihara dengan baik, Pengelola Daya Tarik Wisata belum pernah mengadakan *dharma wacana* tentang Agama Hindu atau THK. Badan Pengelola memberikan kontribusi dengan mendistribusikan pendapatan dari hasil pengelolaan daya tarik wisata kepada subak, pura dan lembaga lain yang menunjang pelestarian Daya Tarik Wisata Jatiluwih. Terdapat papan petunjuk bagi para pengunjung berkaitan dengan keberadaan tempat suci di sekitar Daya Tarik Wisata yang memakai aksara Bali. Implementasi aspek *pawongan* berupa Daya Tarik Wisata memiliki organisasi suka duka, perbedaan pendapat diselesaikan dengan musyawarah, komposisi tenaga kerja pengelolaan Daya Tarik Wisata didominasi oleh kalangan tenaga lokal dan memiliki kegiatan untuk memberdayakan seniman. Implementasi aspek *palemahan* yaitu Daya Tarik Wisata memiliki batas-batas yang jelas, memiliki badan pengelola memiliki usaha penunjang daya tarik wisata dan fasilitas parkir, memiliki media informasi tentang daya tarik wisata, memiliki loket penjualan tiket dan ruang tunggu yang nyaman di kawasan ODTW. Bangunan di Daya Tarik Wisata mencerminkan arsitektur tradisional Bali, Daya Tarik Wisata selalu bersih dan memiliki IPAL/STP yang berfungsi dengan baik. Pengelola Daya Tarik Wisata belum memiliki program/misi khusus untuk pelestarian lingkungan, namun ditetapkan beberapa kebijakan dan peraturan yang ditujukan untuk pelestarian lingkungan. Pemakaian traktor untuk membajak sawah penggunaan pupuk anorganik dapat berimplikasi terhadap pencemaran tanah dan mengurangi kesuburan lahan pertanian, kondisi ini menunjukkan terjadi penurunan dari aspek *palemahan*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, beberapa saran yang dapat penulis rumuskan yaitu Pengelola Daya Tarik Wisata hendaknya membuat program/misi khusus agar eksistensi Daya Tarik Wisata Jatiluwih sebagai bagian dari Warisan Budaya Dunia dapat dijaga kelestariannya, selain itu, penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Jatiluwih sebaiknya segera dilaksanakan sebagai pedoman dalam pengembangan dan pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Pemerintah Daerah bersama-sama pihak terkait agar melakukan upaya-upaya sehingga penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dapat segera terwujud. Manajemen Operasional sebaiknya mengadakan kegiatan *dharma wacana* tentang Agama Hindu dan *Tri Hita Karana* agar semua pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama dan komitmen bersama sehingga tercipta harmonisasi dalam pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Manajemen Operasional dan Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan agar melakukan sosialisasi secara rutin kepada warga subak untuk dapat mengurangi pemakaian pupuk anorganik dan penggunaan traktor dalam mengolah lahan pertanian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dowling, R. K., & Fennell, D. A. (2003). The context of ecotourism policy and planning. *Ecotourism policy and planning*, 1–20. <https://doi.org/10.1079/9780851996097.0001>
- Farid, S. M. (2015). Tourism Management in World Heritage Sites and its Impact on Economic Development in Mali and Ethiopia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 595–604. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.11.078>
- Khlaikaew, K. (2015). The Cultural Tourism Management under Context of World Heritage Sites: Stakeholders' Opinions between Luang Prabang Communities, Laos and Muang-kao Communities, Sukhothai, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23, 1286–1295. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00563-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00563-8)
- Kreag, G. (2001). *The impacts of tourism*. University of Minnesota Press. <https://search.worldcat.org/title/The-impacts-of-tourism/oclc/48240335>
- Leask, A. (2010). Progress in visitor attraction research: Towards more effective management. *Tourism Management*, 31(2), 155–166. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2009.09.004>
- Lew, A. A. (1987). A framework of tourist attraction research. *Annals of Tourism Research*, 14(4), 553–575. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(87\)90071-5](https://doi.org/10.1016/0160-7383(87)90071-5)
- Padachi, K., Jashveer, H., Seetanah, B., & Sannassee, R. (2011). *Tourism Development and Local Community*.
- Pujaastawa, I. B. G., Wirawan, I. G. P., & Adhika, I. M. (2005). *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Universitas Udayana.
- Rahardjo, S. (2010). Dari Peristiwa Sejarah Hingga Produk Industri Pariwisata: Tinjauan Atas Kasus Pengelolaan Kawasan Candi Borobudur. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(1).
- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). The competitive destination: a sustainable tourism perspective. *The competitive destination: a sustainable tourism perspective*. <https://doi.org/10.1079/9780851996646.0000>
- Sudiarta, I. W. (2021). Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.55115/Cultoure.V2I1.1179>
- Sukerada, I. K., Sutjipta, I. N., & Setiawan AP, I. G. (t.t.). *Penerapan Tri Hita Karana terhadap Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng* | *Jurnal Manajeme Agribisnis (Journal of Agribusiness Management)*. Diambil 14 Maret 2024, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/7937>
- Sutjipta. (2010). *Agribisnis Pembangunan Setengah Hati*. Universitas Udayana.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis Bisnis Berlandaskan Tri Hita Karana*. Udayana Press.
- Wisnawa, D. K. (2020). Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Atraksi Wisata di Pura Desa dan Puseh Desa Adat Batuan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.25078/PBA.V5I1.1323>